

Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Lensa Kontak Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap Risiko Ulkus Kornea di Bandar Lampung

Karina Belinda Ardella¹, Rani Himayani², Nurul Utami³

¹Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Ilmu Penyakit Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Lensa kontak merupakan alat bantu penglihatan untuk mengoreksi gangguan refraksi mata dan kosmetik. Pengetahuan penggunaan lensa kontak merupakan hal yang dapat memengaruhi perilaku penggunaan lensa kontak. Salah satu risiko kesehatan mata yang disebabkan oleh penggunaan lensa kontak yang tidak benar, yaitu ulkus kornea. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap risiko ulkus kornea di Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain potong lintang yang dilaksanakan pada Desember 2020 – Februari 2021. Responden penelitian terdiri dari 54 pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung yang sesuai dengan kriteria penelitian dan dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak dan mengetahui keluhan yang menyertai penggunaan lensa kontak. Data dianalisis dengan uji Fisher. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 47 responden (87,0%) berjenis kelamin perempuan. Terdapat 32 responden (59,3%) yang menggunakan lensa kontak untuk koreksi gangguan refraksi mata. Sebanyak 50 responden (92,6%) berpengetahuan baik dan sebanyak 4 responden (7,4%) berpengetahuan cukup. Responden dengan keluhan mata merah disertai penurunan visus sebanyak 8 responden (16,7%). Responden yang berisiko mengalami ulkus kornea sebanyak 3 responden (5,6%). Pada analisis hubungan tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak terhadap risiko ulkus kornea didapatkan p value = 1,000. Pada penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak tidak memiliki hubungan terhadap risiko ulkus kornea pada pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung.

Kata Kunci : lensa kontak, ulkus kornea, pelajar.

The Correlation Between Knowledge Level of Contact Lenses Usage and Corneal Ulcer Risk Among High School Students in Bandar Lampung

Abstract

Contact lenses are visual aids that can be used to correct refractive errors and for cosmetic purposes. Knowledge of contact lenses usage influence contact lens wearing behavior. Corneal ulcer can be caused by improper use of contact lenses. The objective of this study is to determine the correlation between knowledge level of contact lenses usage with the risk of corneal ulcer among high school students in Bandar Lampung. This quantitative analytic study with a cross-sectional design was conducted in December 2020 - February 2021. Research respondents consisted of 54 high school students in Bandar Lampung who match the criteria and were selected randomly. The research instrument was a questionnaire to assess knowledge of contact lenses usage and symptoms that accompany contact lens usage. Data were analyzed by Fisher test. In this study, as many as 47 respondents (87.0%) were female. There are 32 respondents (59.3%) who use contact lenses to correct eye refractive disorders. As many as 50 respondents (92.6%) have good knowledge and 4 respondents (7.4%) have sufficient knowledge. Respondents with red eyes and decreased visual acuity are 8 respondents (16.7%). Respondents who are at risk of corneal ulcer are 3 respondents (5.6%). In the analysis of the correlation between knowledge level of contact lenses usage and the risk of corneal ulcers, p value = 1,000. In this study, knowledge level of contact lenses usage has no correlation with the risk of corneal ulcers among high school students in Bandar Lampung.

Keywords: contact lenses, corneal ulcer, students.

Korespondensi: Karina Belinda Ardella, Perum. Bukit Kencana Blok LL-12, Bandar Lampung, HP 08117919919, e-mail: karinabelinda99@gmail.com

Pendahuluan

Kacamata dan lensa kontak merupakan alat bantu penglihatan yang umum digunakan dalam masyarakat. Lensa kontak menjadi suatu alternatif untuk mengoreksi gangguan refraksi mata dikarenakan penggunaan kacamata dirasa

kurang nyaman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Di Indonesia, penggunaan lensa kontak mengalami peningkatan sebesar lebih dari lima belas persen per tahunnya.¹ Lensa kontak tidak hanya dipakai untuk mengoreksi gangguan refraksi mata namun digunakan juga

untuk tujuan kosmetik. Pengguna lensa kontak didominasi oleh remaja perempuan dengan tujuan pemakaian kosmetik.²

Perhatian terhadap kesehatan mata belakangan ini tertuju pada peningkatan insiden ulkus kornea yang diinduksi oleh penggunaan lensa kontak. Studi selama tujuh tahun di Belgia yang berlangsung dari 1997 hingga 2003 menunjukkan adanya peningkatan bilangan pasien yang dirawat di rumah sakit akibat ulkus kornea yang terkait dengan pemakaian lensa kontak.³ Ulkus kornea yang terkait dengan pemakaian lensa kontak dilaporkan dialami oleh pasien dengan rata – rata usia sembilan belas tahun.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa pengguna lensa kontak yang usianya cukup muda berkaitan dengan terjadinya ulkus kornea terkait penggunaan lensa kontak.

Faktor – faktor yang diasosiasikan dengan peningkatan insiden ulkus kornea yang diinduksi penggunaan lensa kontak, yaitu penggunaan lensa kontak sepanjang malam, penggunaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, merokok, status sosioekonomi yang rendah, mata kering, dan higiene yang buruk.^{4,5,6} Penggunaan lensa kontak yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama, higiene yang buruk, dan penggunaan lensa kontak sepanjang malam merupakan tanda adanya kekeliruan dalam penggunaan lensa kontak yang merupakan akibat dari tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak yang rendah.

Berdasarkan penelitian di Kota Semarang, terdapat hubungan yang bermakna antara keterampilan dalam pemasangan, pelepasan dan perawatan lensa kontak dengan gangguan kesehatan mata yang disebabkan pemakaian lensa kontak.⁷ Tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak yang rendah ditemukan pada pengguna lensa kontak yang berstatus sebagai siswa sekolah menengah atas. Menurut penelitian pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru didapatkan siswa yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan lensa kontak sebanyak 28 orang (70,0%) dan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Pekanbaru yang memiliki pengetahuan kurang tentang penggunaan lensa kontak yaitu sebanyak 27 orang (67,5%).⁸ Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini

memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap risiko ulkus kornea di Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain potong lintang. Penelitian ini dilaksanakan secara daring pada bulan Desember 2020 - Februari 2021. Penelitian ini melibatkan 54 responden pelajar Sekolah Menengah Atas pengguna lensa kontak di Bandar Lampung dengan teknik pengambilan sampel berupa *multi-stage random sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari responden penelitian, distribusi jawaban responden, tingkat pengetahuan responden, dan risiko ulkus kornea pada responden. Karakteristik responden yang didapatkan meliputi data jenis kelamin, tujuan pemakaian lensa kontak, keluhan mata merah, dan lama pemakaian lensa kontak. Analisis bivariat yang digunakan, yaitu uji *Fisher* karena tidak memenuhi syarat penggunaan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Lampung dengan nomor surat 379/UN26.18/PP.05.02.00/2021.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung secara daring pada bulan Desember 2020 – Februari 2021. Hasil penelitian ini didapatkan dari 54 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kriteria eksklusi. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 7 laki – laki (13,0%) dan 47 perempuan (87,0%). Sebanyak 22 responden (40,7%) memakai lensa kontak dengan tujuan kosmetik, sedangkan 32 responden (59,3%) lainnya memakai lensa kontak dengan tujuan koreksi kelainan pada mata. Sebanyak 34 responden (62,9%) menyatakan pernah mengalami keluhan mata merah dan 20 responden (37,0%) menyatakan tidak pernah mengalami keluhan mata merah. Pada responden yang pernah mengalami mata merah, sebanyak 8 responden (16,7%)

menyatakan adanya penurunan visus dan sebanyak 26 responden (83,3%) menyatakan tanpa disertai penurunan visus. Sebanyak 33 responden (61,1%) sudah memakai lensa

kontak selama lebih dari sama dengan enam bulan, sedangkan 21 responden (38,9%) lainnya menyatakan bahwa lama pemakaian lensa kontak kurang dari enam bulan.

Tabel 1. Jawaban Kuesioner B

No.	Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
1	Definisi lensa kontak	83,3	16,7
2	Penggunaan lensa kontak pada seseorang dengan gangguan mental	90,7	9,3
3	Mencuci tangan sebelum menggunakan lensa kontak	100	0
4	Konsultasi dengan dokter terkait penggunaan lensa kontak	48,1	51,9
5	Penyimpanan tempat lensa kontak	98,1	1,9
6	Keluhan terkait penggunaan lensa kontak	94,4	5,6
7	Penggunaan lensa kontak ketika berenang	96,3	3,7
8	Jenis lensa kontak (lensa lunak)	48,1	51,9
9	Pemahaman higiene dalam penggunaan lensa kontak	98,1	1,9
10	Penggunaan obat tetes mata	100	0
11	Risiko kesehatan terkait penggunaan lensa kontak	94,4	5,6
12	Penggunaan lensa kontak secara bergantian dengan orang lain	98,1	1,9
13	Penghentian pemakaian terkait keluhan saat penggunaan lensa kontak	100	0
14	Lensa kontak sebagai alternatif kacamata	96,3	3,7
15	Fungsi lensa kontak sebagai alat bantu penglihatan	68,5	31,5
16	Perawatan tempat lensa kontak	68,5	31,5
17	Penggantian tempat lensa kontak	90,7	9,3
18	Fungsi lensa kontak sebagai alat kosmetik	72,2	27,8
19	Cara penyimpanan lensa kontak	94,4	5,6
20	Penggunaan cairan pembersih lensa kontak	98,1	1,9
21	Jangka waktu penggunaan lensa kontak	90,7	9,3
22	Ukuran lensa kontak	90,7	9,3
23	Jenis lensa kontak (lensa kaku)	44,4	55,6
24	Pembersihan lensa kontak	63,0	37,0
25	Perawatan untuk jenis lensa kontak yang berbeda	38,9	61,1

Berdasarkan tabel 1, terdapat tiga pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh semua responden. Tiga pertanyaan tersebut yaitu pertanyaan nomor 3, pertanyaan nomor 10, dan pertanyaan nomor 13. Pertanyaan – pertanyaan tersebut meliputi dua pertanyaan mengenai teknik penggunaan lensa kontak yang aman dan satu pertanyaan mengenai kontraindikasi penggunaan lensa kontak. Terdapat empat pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh kurang dari 50% responden penelitian. Empat pertanyaan tersebut, yaitu pertanyaan nomor 4 (48,1%), pertanyaan nomor 8 (48,1%), pertanyaan nomor 23 (44,4%), dan pertanyaan nomor 25 (38,9%). Pertanyaan tersebut meliputi dua pertanyaan mengenai teknik penggunaan lensa

kontak yang aman dan dua pertanyaan mengenai klasifikasi lensa kontak.

Berdasarkan tabel 2, responden yang mengonsultasikan penggunaan lensa kontak kepada dokter, yaitu sebesar 42,6%. Keluhan yang dialami oleh lebih dari 50% responden terkait penggunaan lensa kontak, yaitu keluhan mata merah (63,0%), mata berair (61,1%), dan rasa mengganjal (59,3%). Keluhan yang dialami oleh kurang dari 5% responden terkait penggunaan lensa kontak, yaitu keluhan bintik putih pada mata (1,9%) dan keluar cairan kekuningan/kehijauan pada mata (1,9%).

Tabel 2. Jawaban Kuesioner C

Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
------------	--------	-----------

Konsultasi ke dokter terkait penggunaan lensa kontak	42,6	57,4
Mata merah	63,0	37,0
Mata berair	61,1	38,9
Pandangan kabur	16,7	83,3
Rasa mengganjal	59,3	40,7
Rasa nyeri	35,2	64,8
Rasa tidak nyaman	42,6	57,4
Kepekaan terhadap cahaya yang berlebihan	18,5	81,5
Bintik putih pada mata	1,9	98,1
Keluar cairan kekuningan/kehijauan	1,9	98,1

Tabel 3. Risiko Ulkus Kornea Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung

Pengetahuan	Jumlah	%
Berisiko	3	5,6
Tidak berisiko	51	94,4
Total	54	100

Berdasarkan tabel 3, sebanyak 3 responden (5,6%) pada penelitian ini berisiko mengalami ulkus kornea berdasarkan keluhan yang dinyatakan dalam kuesioner C. Sebagian besar responden (94,4%) pada penelitian ini tidak berisiko mengalami ulkus kornea berdasarkan keluhan yang dinyatakan dalam kuesioner C.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Lensa Kontak Pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	50	92,6
Cukup	4	7,4
Kurang	0	0
Total	54	100

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 50 responden (92,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 4 responden (7,4%). Pada penelitian ini, tidak didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Lensa Kontak Pada Pelajar Sekolah Menengah Atas Terhadap Risiko Ulkus Kornea di Bandar Lampung

Tingkat Pengetahuan	Berisiko		Tidak Berisiko		p value
	N	%	N	%	
Baik	3	100,0	47	92,2	1,000
Cukup	0	0	4	7,8	
Total	3	100	51	100	

Hasil analisis pada 54 responden dengan uji *Chi Square* didapatkan tiga sel yang memiliki nilai *expected count* <5, sehingga digunakan uji alternatif *Fisher*. Hasil uji *Fisher* menunjukkan bahwa *p value* ($p=1,000$) melebihi alfa ($\alpha= 0,05$) yang telah ditentukan. Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap risiko ulkus kornea di Bandar Lampung.

Pembahasan

Pada penelitian ini jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden berjenis kelamin laki – laki. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Utami, Nukman, dan Azrin yang menyatakan bahwa lensa kontak lebih banyak digunakan oleh pelajar perempuan dibandingkan dengan pelajar laki – laki.⁸ Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa lebih dari setengah pengguna lensa kontak di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pekanbaru berjenis kelamin perempuan (52,5%).⁸ Hal serupa juga dinyatakan oleh Tardi dan Kurniasari bahwa sebanyak 79 siswa (97,5%) pengguna lensa kontak berjenis kelamin perempuan.⁹ Hal ini berkaitan dengan konsep *body image* remaja perempuan. Perempuan lebih kritis terhadap tubuh mereka baik secara keseluruhan maupun pada bagian tertentu tubuh mereka daripada laki – laki.¹⁰ Oleh karena itu, lensa kontak yang dianggap dapat menunjang penampilan seseorang lebih dipilih oleh remaja perempuan untuk menggantikan penggunaan kacamata maupun hanya untuk tujuan kosmetik semata.

Lebih dari setengah jumlah responden menyatakan bahwa mereka menggunakan lensa kontak dengan tujuan koreksi kelainan mata. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Nazhriyah yang menyatakan bahwa 33 siswa

(55,0%) menggunakan lensa kontak dengan alasan optik (koreksi kelainan refraksi mata).¹¹ Hal serupa juga didapatkan pada penelitian oleh Ningrum yang menyatakan bahwa lebih dari setengah responden penelitiannya (67,8%) menggunakan lensa kontak untuk tujuan koreksi kelainan mata.¹² Lensa kontak dirasa mampu menjadi alternatif alat bantu penglihatan dan mampu membuat penampilan lebih menarik secara bersamaan dibandingkan dengan saat menggunakan kacamata karena lebih praktis saat digunakan dan tidak mengubah bentuk wajah penggunanya.^{12,13} Penelitian oleh Sunarti dan Setianingsih menyatakan sebaliknya bahwa sebagian besar responden penelitiannya menggunakan lensa kontak dengan tujuan kosmetik (77,0%).² Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan lingkup populasi responden penelitian dan penggunaan lensa kontak sebagai alat bantu penglihatan bersamaan dengan alat kosmetik semakin umum pada populasi penelitian.

Jumlah responden yang mengeluhkan mata merah dengan penurunan visus lebih sedikit dari responden yang mengeluhkan mata merah tanpa disertai penurunan visus. Hal ini menunjukkan tidak banyak pelajar Sekolah Menengah Atas pengguna lensa kontak mengalami gangguan kesehatan mata yang melibatkan media refraksi mata. Temuan tersebut serupa dengan penelitian oleh Idayati dan Mutia yang menyatakan bahwa keluhan pandangan kabur yang menyertai mata merah hanya dialami oleh 19 responden (9,84%).¹³

Penurunan visus menunjukkan adanya kelainan pada media refraksi mata. Kornea merupakan salah satu media refraksi mata yang berisiko untuk mengalami gangguan kesehatan pada pengguna lensa kontak. Risiko gangguan kesehatan kornea yang terkait dengan penggunaan lensa kontak, yaitu *epithelial microcyst*, edema epitel, edema stroma, keratitis mikroba, kerutan epitel, *corneal warpage*, infiltrat kornea steril, perubahan endotel kornea, dan ulkus kornea.^{14,15,16} Keluhan mata merah tanpa penurunan visus yang lebih banyak dialami oleh responden dapat menunjukkan bahwa keluhan mata merah terbanyak pada responden dapat dikarenakan iritasi ringan pada mata akibat penggunaan lensa kontak.

Lebih dari setengah responden penelitian menyatakan bahwa mereka sudah memakai lensa kontak lebih dari sama dengan enam bulan. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Sunarti dan Setianingsih yang menyatakan sebanyak 28 siswa (80%) sudah memakai lensa kontak lebih dari enam bulan.² Penelitian oleh Nazhriyah menyatakan bahwa 60 siswa putri (100%) pengguna lensa kontak sudah memakai lensa kontak selama lebih dari enam bulan.¹¹ Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian oleh Wakarie dan Rares bahwa sebanyak 14 responden (93,3%) pengguna lensa kontak telah menggunakan lensa kontak lebih dari enam bulan.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lensa kontak mampu menunjang aktivitas sehari – hari remaja terutama pelajar Sekolah Menengah Atas.

Sebagian besar responden (92,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik berdasarkan kuesioner tentang tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Nazhriyah yang menyatakan bahwa sebanyak 56 pelajar (93,3%) SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan pengguna lensa kontak memiliki tingkat pengetahuan yang baik.¹¹ Hasil tersebut disebabkan oleh pelajar sudah memiliki kesadaran akan pentingnya perawatan lensa kontak sehingga mendorong perilaku mencari informasi mengenai penggunaan lensa kontak yang baik melalui internet. Namun penelitian oleh Tardi dan Kurniasari menyatakan hal sebaliknya bahwa sebesar 72,8% responden memiliki pengetahuan yang kurang.⁹ Penelitian oleh Inayatullah S, Yusran, dan Sari juga menyatakan bahwa sebesar 54% responden penelitiannya memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penggunaan lensa kontak.¹⁸ Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan lingkup populasi penelitian, proses pengambilan data, perbedaan pengelompokan tingkatan pengetahuan, dan akses informasi yang lebih baik.

Penelitian oleh Tardi dan Kurniasari menjadikan pelajar di suatu sekolah sebagai populasi penelitiannya dan penelitian oleh Inayatullah, Yusran, dan Sari menjadikan pelajar di salah satu kecamatan di Bandar Lampung sebagai populasi penelitiannya, sedangkan

penelitian ini memiliki lingkup populasi yang lebih luas, yaitu pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Bandar Lampung. Cara pengambilan data pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner dalam bentuk *google form*, sedangkan penelitian oleh Inayatullah, Yusran, dan Sari melakukan wawancara selain penggunaan instrumen kuesioner. Pengelompokan tingkat pengetahuan yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga kelompok (baik, cukup, dan kurang), sedangkan penelitian Tardi dan Kurniasari serta penelitian oleh Inayatullah, Yusran, dan Sari mengelompokkan tingkat pengetahuan menjadi dua kelompok (baik dan kurang).^{9,18} Perbedaan hasil yang didapatkan pada penelitian dapat diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan informasi untuk mengakses informasi mengenai penggunaan lensa kontak. Sumber utama informasi untuk masyarakat, yaitu internet, televisi, dan majalah.¹⁹

Lebih dari 50% responden beranggapan bahwa lensa kontak hanya terdiri dari satu jenis dan perawatan lensa kontak sama untuk semua jenis lensa kontak. Temuan ini sesuai dengan penelitian oleh Irfan dkk yang menyatakan bahwa lebih dari tiga per empat responden tidak mengetahui perbedaan bahan – bahan lensa kontak.¹⁹ Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengiklanan jenis – jenis lensa kontak dan kurangnya edukasi mengenai jenis lensa kontak sehingga pengetahuan responden mengenai jenis – jenis lensa kontak kurang dan responden tidak mengetahui perbedaan perawatan pada setiap jenis lensa kontak.

Perawatan lensa kontak secara umum terdiri dari proses disinfeksi dan pembersihan lensa kontak serta pelumasan lensa kontak. Perbedaan bahan suatu lensa kontak menyebabkan larutan disinfeksi yang digunakan berbeda antara satu jenis lensa kontak dengan jenis lainnya. Larutan yang digunakan untuk perawatan lensa kontak kaku berbeda dengan larutan yang digunakan pada lensa kontak lunak. Salah satu larutan perawatan lensa kontak lunak, yaitu larutan klorheksidin. Larutan disinfeksi berbahan klorheksidin atau benzalkonium dapat terikat pada permukaan lensa kontak kaku dan menyebabkan reaksi toksik pada permukaan mata saat penggunaan

lensa kontak sehingga produk larutan perawatan terbaru sudah tidak menggunakan bahan itu lagi atau menurunkan konsentrasi klorheksidin dibandingkan dengan konsentrasi sebelumnya.²⁰ Larutan disinfeksi yang dianjurkan untuk lensa kontak kaku adalah larutan yang mengandung *polyhexanide*.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara perawatan suatu jenis lensa kontak dengan jenis lensa kontak lainnya.

Selain itu, lebih dari 50% responden beranggapan bahwa konsultasi ke dokter mengenai penggunaan lensa kontak merupakan hal yang tidak diperlukan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Idayati dan Mutia yang menyatakan bahwa sebanyak 83,42% responden tidak pernah konsultasi ke dokter terkait keluhan saat menggunakan lensa kontak.¹³ Hal tersebut dapat disebabkan oleh pengguna lensa kontak yang lebih memilih untuk mencari tahu sendiri informasi terkait penggunaan lensa kontak. Apabila mengalami keluhan terkait penggunaan lensa kontak, pengguna lensa kontak lebih memilih untuk segera menghentikan penggunaan dan membiarkan sampai gejala keluhan membaik terlebih dahulu sebelum mencari pertolongan ke dokter.

Uji Fisher menunjukkan hasil *p value* lebih besar dari α yang mengindikasikan tidak menolak H_0 . Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap risiko ulkus kornea di Bandar Lampung. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Yung (dalam Tardi dan Kurniasari) yang menyatakan bahwa iritasi pada mata akibat penggunaan lensa kontak dapat terjadi walaupun pengetahuan pengguna lensa kontak dinyatakan dalam kategori baik.⁹ Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa terdapat faktor lingkungan dan faktor aktivitas tertentu yang memengaruhi timbulnya iritasi pada mata. Faktor tersebut adalah paparan *Air Conditioner* dan tingkat aktivitas penggunaan komputer.⁹

Selain itu, pengetahuan penggunaan lensa kontak belum tentu sesuai dengan perilaku penggunaan lensa kontak. Pada penelitian oleh Irfan dkk dinyatakan responden memiliki pengetahuan yang baik terkait penggunaan lensa kontak, namun perilaku

responden dalam penggunaan lensa kontak tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.¹⁹ Ketidaksiharian antara pengetahuan dan perilaku penggunaan lensa kontak pada remaja dikarenakan kurangnya waktu atau kemalasan belaka.¹⁹ Hal tersebut didukung oleh temuan pada penelitian oleh Bui, Cavanagh, dan Robertson yang menyatakan lebih dari 50% responden tetap menggunakan lensa kontak ketika berenang walaupun mereka mengetahui risiko infeksi yang dapat ditimbulkan oleh perilaku tersebut.²² Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak dengan risiko ulkus kornea dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih memengaruhi risiko ulkus kornea dibandingkan tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas.

Terdapat 4 responden (7,8%) yang tidak berisiko mengalami ulkus kornea dan memiliki pengetahuan penggunaan lensa kontak yang cukup. Hal ini dapat terjadi karena responden lebih tanggap mengenai keluhan yang dirasakan selama menggunakan lensa kontak sehingga responden langsung menghentikan penggunaan lensa kontak sampai keluhan menghilang atau langsung memeriksakan matanya ke dokter. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuannya, dua responden menyatakan mengetahui perlunya cuci tangan, keluhan – keluhan yang menandakan iritasi pada mata, dan mengetahui risiko infeksi akibat penggunaan lensa kontak. Dua responden lainnya menyatakan tidak mengetahui keluhan yang menandakan iritasi dan risiko infeksi dari penggunaan lensa kontak namun, mereka memeriksakan matanya saat mengalami keluhan terkait penggunaan lensa kontak. Jawaban tersebut menandakan bahwa responden berpengetahuan cukup mengetahui higiene dalam penggunaan lensa kontak sehingga dapat mengurangi risiko infeksi pada mata. Selain itu, responden juga mampu mengenali keluhan yang timbul akibat penggunaan lensa kontak sehingga dapat bertindak secara cepat untuk menangani keluhan yang dialami responden dan mengurangi risiko untuk mengalami ulkus kornea.

Sebanyak 3 responden (100%) berisiko mengalami ulkus kornea dan memiliki pengetahuan penggunaan lensa kontak yang baik. Hal ini dapat terjadi karena responden memiliki pengetahuan yang kurang pada suatu aspek pengetahuan penggunaan lensa kontak walaupun secara keseluruhan pengetahuan yang dimilikinya baik. Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner tingkat pengetahuannya, ketiga responden menyatakan bahwa cairan pembersih lensa dapat dipakai berulang kali dan tidak memerlukan konsultasi ke dokter terkait penggunaan lensa kontak. Jawaban tersebut dapat menandakan bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang pada aspek kebersihan dalam perawatan lensa walaupun secara keseluruhan pengetahuan mengenai penggunaan lensa kontak baik. Cairan pembersih lensa yang digunakan berulang kali dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme pada cairan pembersih sehingga risiko infeksi pada mata pengguna lensa kontak juga meningkat. Selain itu, jawaban responden menunjukkan bahwa responden tidak mengetahui pentingnya konsultasi ke dokter terkait penggunaan lensa kontak. Hal ini juga diungkapkan responden pada jawaban kuesioner C mengenai riwayat konsultasi ke dokter terkait penggunaan lensa kontak bahwa ketiga responden tidak memeriksakan matanya ke dokter terkait penggunaan lensa kontak. Pengetahuan responden yang kurang mengenai kebersihan dalam perawatan lensa dan pentingnya konsultasi ke dokter terkait penggunaan lensa kontak dapat memengaruhi perilaku penggunaan lensa kontak sehingga dapat memengaruhi risiko gangguan kesehatan mata berupa risiko ulkus kornea secara tidak langsung.

Terdapat keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini hanya menilai tingkat pengetahuan pelajar Sekolah Menengah Atas mengenai penggunaan lensa kontak sehingga penelitian ini tidak dapat menilai perilaku pelajar Sekolah Menengah Atas dalam penggunaan lensa kontak. Selain itu, proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring sehingga peneliti tidak

dapat memantau secara langsung proses pengisian kuesioner oleh responden penelitian.

Simpulan

Sebagian besar pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung memiliki pengetahuan penggunaan lensa kontak yang baik. Hanya sedikit pelajar Sekolah Menengah Atas di Bandar Lampung yang berisiko mengalami ulkus kornea yang berkaitan dengan penggunaan lensa kontak. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan lensa kontak pada pelajar Sekolah Menengah Atas terhadap risiko ulkus kornea di Bandar Lampung.

Daftar Pustaka

1. Agrimany A. Pemeriksaan Bakteriologi Cairan Perawatan Lensa Kontak Sekelompok Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha [skripsi]. Bandung: Universitas Kristen Maranatha; 2012.
2. Sunarti, Setianingsih W. Perilaku remaja pengguna lensa kontak (*soft lens*) dalam perawatan kesehatan mata di SMKN 3 Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2017;4(3):218–223.
3. Verhelst D, Koppen C, Van Looveren J, Meheus A, Tassignon MJ. Contact lens-related corneal ulcers requiring hospitalization: a 7-year retrospective study in Belgium. *Acta Ophthalmologica Scandinavica*. 2006;84:522–526.
4. Rabei HM, Feizi M, Sheibani K. Contact lens induced corneal ulcers: a series of a considerable risk factor. *Journal of Ophthalmic and Vision Research*. 2014;9(1):119–121.
5. Loh KY, Agarwal P. 2010. Contact lens related corneal ulcer. *Malaysian Family Physician*. 2010;5(1):6–8.
6. Ibrahim YW, Boase DL, Cree IA. Epidemiological characteristics, predisposing factors, and microbiological profiles of infectious corneal ulcers. *The British Journal of Ophthalmology*. 2009;93(10):1319–1324.
7. Kusniarti N. Hubungan Penggunaan Lensa Kontak Dengan Gangguan Kesehatan Mata. [skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2014.
8. Utami Y, Nukman E, Azrin M. Gambaran tingkat pengetahuan tentang penggunaan lensa kontak pada siswa dan guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan 9 Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. 2016;3(2):1–8.
9. Tardi RR, Kurniasari. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemakaian Lensa Kontak Dan Iritasi Mata Pada Siswa SMA [skripsi]. Jakarta: Universitas Trisakti; 2017.
10. Denich AU, Ildil. Konsep *body image* remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2015;3(2):55–61.
11. Nazhriyah R. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pelajar Putri Tentang Penggunaan Lensa Kontak Di SMK Nusantara 1 Ciputat Kota Tangerang Selatan tahun 2015 [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2016.
12. Ningrum IP. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Penggunaan Lensa Kontak Lunak Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya [skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya; 2017.
13. Idayati R, Mutia F. Gambaran penggunaan lensa kontak (*soft lens*) pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala ditinjau dari jenis lensa, pola pemakaian, jangka waktu, dan iritasi yang ditimbulkan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 2016;16(3):129–134.
14. Prasannakumary C, Jyothy PT. Complications of contact lens. *Kerala Journal of Ophthalmology*. 2017;29:68–71.
15. Efron N. 2010. Complications. Dalam: Efron N, editor. *Contact lens practice*. Brisbane: Elsevier; 2010:388-415.
16. Byrd LB, Martin N. Corneal ulcer [internet]. Treasure Island: StatPearls; 2020 [diperbarui tanggal 8 Agustus 2020; disitasi tanggal 15 Desember 2020]. Tersedia dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK539689/>
17. Wakarie PR, Rares L. Perbandingan produksi air mata pada pengguna lensa kontak dengan yang tidak menggunakan lensa kontak. *Jurnal e-Clinic*. 2014;2(1):1-6.

18. Inayatullah S, Yusran M, Sari MI. Hubungan perilaku penggunaan lensa kontak terhadap kejadian mata merah pada pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri di kecamatan Tanjung Karang Pusat. *Medical Profession Journal of Lampung*. 2019;9(1):115–122.
19. Irfan R, Memon RS, Shaikh MY, Khalid I, Shakeel N, Tariq E. Knowledge and attitude of youth towards contact lenses in Karachi, Pakistan. *Journal of Global Health Reports*. 2019;3:1–8.
20. Morgan PB. Soft lens care systems. Dalam: Efron N, editor. *Contact lens practice*. Brisbane: Elsevier; 2010:128-144.
21. Elton M. 2010. Care and advice for contact lens wearers. *The Pharmaceutical Journal*. 2010;285:235–238.
22. Bui TH, Cavanagh HD, Robertson DM. Patient compliance during contact lens wear: perceptions, awareness, and behavior. *Eye and Contact Lens: Science and Clinical Practice*. 2010;36(6):334–339.